

## BAGIAN III

### Kristen dan Dunia

**Tarsianus Jambo** ([joshuamaria.cse5@gmail.com](mailto:joshuamaria.cse5@gmail.com))

**Herwindo Chandra** ([herwindo.chandra@stikassantoyohannessalib.ac.id](mailto:herwindo.chandra@stikassantoyohannessalib.ac.id))

**STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat**

#### Pendahuluan

Jacques Maritain, dalam bab ini mengurai beberapa tema penting terkait hubungan antara dimensi spiritual dan temporal dalam kehidupan manusia. Pada bagian pertama mendalami perbedaan mendasar antara aspek spiritual dan temporal. Kedua hal ini, meskipun berbeda namun saling terkait dan mempengaruhi dalam pengalaman manusia. Pemahaman yang jelas tentang distingsi ini akan memberikan landasan bagi diskusi selanjutnya. Pada bagian kedua membahas konsep kerajaan Allah. Pada bagian ini penulis menggali makna dan signifikansi dari ide ini, baik dalam konteks teologis maupun implikasinya bagi kehidupan manusia. Hal demikian akan merefleksikan bagaimana visi tentang kerajaan Allah dapat memberikan arah dan tujuan bagi perjalanan spiritual, serta bagaimana ia dapat menjadi sumber harapan dan transformasi. Kemudian pada bagian terakhir akan memusatkan perhatian pada misi temporal orang Kristen. Pada bagian ini akan mempertimbangkan panggilan unik yang dimiliki orang beriman untuk terlibat dalam dunia dan Masyarakat, mengeksplorasi bagaimana iman dapat menjadi sumber motivasi dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan-tantangan temporal. Melalui refleksi ini, kita berharap dapat menemukan cara-cara yang bermakna untuk menghidupi iman kita dalam konteks dunia modern. Dengan menyusuri tema-tema ini, kita berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan integratif tentang keterkaitan antara yang spiritual dan yang temporal. Semoga eksplorasi ini memperdalam apresiasi kita terhadap kompleksitas dan keindahan kehidupan manusia dalam terang iman.

## Pembahasan

### *Aspek Spiritual dan Temporal*

#### Peradaban Aspek Spiritual dan Temporal

Jacques Maritain mengawali pembahasan dalam bab ini dengan mengelaborasi perbedaan fundamental antara aspek spiritual dan temporal dalam kehidupan manusia. Pemikirannya menekankan bahwa setiap budaya dan peradaban manusia memiliki dua dimensi yang saling terkait namun berbeda. Dalam pandangannya, budaya dan peradaban bukan sekadar manifestasi kehidupan material semata, melainkan merupakan pengembangan komprehensif dari eksistensi manusia yang mencakup aspek material dan spiritual (Maritain, 1936, p.95).

*“I shall say that culture or civilization is the expansion of the properly human life, including not only whatever material development may be necessary and sufficient to enable us to lead an upright life on this earth, but also and above all moral development, that development of speculative activities and of practical (artistic and ethical) activities which is properly worthy of being called a human development”*

Menurut Maritain, dimensi temporal mencakup pembangunan material yang diperlukan untuk menunjang kehidupan yang layak di bumi. Ini meliputi aspek-aspek seperti ekonomi, teknologi, dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan manusia. Namun, lebih dari itu, ia menekankan pentingnya dimensi spiritual yang terwujud dalam pembangunan moral dan pengembangan aktivitas spekulatif serta praktis yang membentuk inti dari perkembangan manusia yang sejati.

Pembedaan ini bukan dimaksudkan sebagai dikotomi yang kaku, melainkan sebagai pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan manusia. Maritain melihat kedua dimensi ini sebagai aspek yang saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara harmonis untuk mencapai kesempurnaan kemanusiaan yang sejati. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pandangannya tentang hubungan antara Gereja dan dunia, serta peran orang Kristen dalam mengembangkan peradaban.

Pembedaan ini didukung oleh pernyataan Paus Pius XI dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno*. Dalam Ensiklik ini, Paus Pius XI memberikan landasan doktrinal yang mendukung pemahaman tentang dualitas dimensi kehidupan manusia. Pandangan Paus yang mendalam ini menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi saja, melainkan harus dipahami dalam keselarasan antara aspek

spiritual dan material. Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam konteks ajaran sosial Gereja yang berusaha menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani umat manusia (Pius XI, 1931, §118). Kemudian kesempurnaan kemanusiaan yang sejati hanya dapat dicapai melalui pengembangan yang seimbang dan harmonis dari kedua dimensi ini. Dimensi spiritual mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan rohani, iman, dan hubungan dengan Allah, sementara dimensi material berkaitan dengan kebutuhan fisik dan kesejahteraan duniawi. Keduanya tidak boleh dipertentangkan atau diabaikan salah satunya.

Pemikiran Paus ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami hakikat manusia secara utuh. Ini juga menjadi pedoman penting dalam mengembangkan pendekatan pastoral dan sosial yang memperhatikan kebutuhan manusia secara menyeluruh, tanpa jatuh ke dalam ekstrem spiritualisme yang mengabaikan realitas material atau materialisme yang mengabaikan dimensi spiritual manusia (Pius XI, 1931, §118).

#### Relasi Agama dan Peradaban

Jacques Maritain dalam analisisnya tentang relasi antara agama dan peradaban, menyajikan pembedaan yang mendalam antara perspektif Kristiani dan pemahaman pagan. Perbedaan mendasar ini terletak pada pemahaman tentang hakikat dan sumber agama itu sendiri. Maritain mengartikulasikan bahwa dalam pandangan Kristiani, agama sejati memiliki karakteristik supernatural yang fundamental, yang membedakannya secara radikal dari konstruksi manusiawi atau produk budaya. Kekhasan pandangan Kristiani ini terletak pada pengakuan bahwa agama yang benar bersumber pada realitas yang melampaui segala kategori manusiawi dan duniawi. Maritain menegaskan bahwa agama Kristiani tidak dapat direduksi menjadi sekadar manifestasi budaya, ekspresi rasial, atau identitas nasional. Sebaliknya, ia berakar pada sesuatu yang jauh lebih dalam dan transenden yaitu kehidupan intim Allah sendiri (Maritain, 1936, p.97).

*“In the eyes of the Christian, culture and civilization, being ordered to a terrestrial end, must be referred and subordinated to the eternal life which is the end of religion, and must procure the terrestrial good and the development of the diverse natural activities of man according to an efficacious attention to the eternal interests of the person and in such a manner as to facilitate the access of the latter to his supernatural ultimate end: all of which thus superelevates civilization in its own proper order”*

Pemahaman ini memiliki implikasi penting dalam membedakan agama Kristiani dari agama-agama pagan. Sementara agama-agama pagan seringkali merupakan produk dari konteks budaya dan sosial tertentu, Kristianitas mengklaim universalitas yang berasal dari karakternya yang supernatural. Ini bukan berarti Kristianitas menolak atau mengabaikan dimensi budaya dan sosial, tetapi lebih pada pemahaman bahwa esensinya melampaui batasan-batasan tersebut. Dengan demikian, Maritain meletakkan dasar bagi pemahaman tentang hubungan yang unik antara Kristianitas dan peradaban - sebuah hubungan yang mengakui pentingnya keterlibatan dalam dunia sambil tetap mempertahankan kesadaran akan sumber dan tujuan transenden dari iman Kristiani.

Karl Rahner salah satu teolog Katolik paling berpengaruh di abad ke-20, sangat mendukung pemikiran Maritain. Dalam mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang universalitas Kekristenan Karl Rahner sejalan dengan pemikiran Maritain. Dalam refleksi teologisnya, Rahner menekankan bahwa karakteristik universal Kekristenan bukanlah sekadar klaim ekspansionis atau ambisi kultural, melainkan berakar pada hakikat supernatural dari wahyu Kristen itu sendiri (Rahner, 1961, p.73). Universalitas Kekristenan berbeda secara fundamental dari bentuk-bentuk universalitas lainnya karena bersumber pada realitas Allah yang melampaui segala batasan manusiawi. Keunikan ini terletak pada fakta bahwa Kekristenan tidak terikat pada konteks budaya atau peradaban tertentu, meskipun ia dapat mengekspresikan dirinya melalui berbagai bentuk kultural. Rahner melihat bahwa kemampuan Kekristenan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya justru berasal dari karakternya yang supernatural.

Kemudian, Rahner menggarisbawahi bahwa universalitas ini bukan hanya bersifat geografis atau kultural, tetapi juga ontologis. Artinya, Kekristenan memiliki kapasitas untuk menjangkau dan mentransformasi setiap dimensi kehidupan manusia karena berakar pada realitas Allah yang adalah sumber dan tujuan dari segala eksistensi. Pemahaman ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk dialog antara Kekristenan dengan berbagai budaya dan peradaban, sambil tetap mempertahankan identitas uniknya yang berakar pada realitas supernatural. Pandangan Rahner ini menjadi sangat penting dalam konteks dunia modern yang semakin plural dan global, di mana Kekristenan harus mampu mengartikulasikan universalitasnya sambil tetap menghormati keragaman budaya dan peradaban manusia (Rahner, 1961, p.73).

### *Problematika Kerajaan Allah*

Dalam analisisnya tentang Kerajaan Allah, Maritain melakukan eksplorasi mendalam mengenai hubungan kompleks antara dunia dan Kerajaan Allah. Ia secara sistematis mengidentifikasi tiga kesalahan fundamental yang sering muncul dalam pemahaman tentang relasi ini. Kesalahan-kesalahan konseptual ini, telah mempengaruhi cara pandang teologis dan praktik keagamaan sepanjang sejarah Kekristenan. Pemahaman yang keliru ini tidak hanya berdampak pada interpretasi teologis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan Kristiani dan hubungan Gereja dengan dunia.

### Pandangan Satanocratic

Maritain mengidentifikasi kesalahan fundamental pertama dalam pemahaman tentang hubungan antara dunia dan Kerajaan Allah, yang terletak pada kecenderungan untuk memandang realitas duniawi secara ekstrem negatif. Dalam pandangan yang keliru ini, dunia dan segala manifestasi kehidupan temporalnya direduksi menjadi sekadar wilayah kekuasaan Setan, sebuah domain yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan jahat. Perspektif yang problematis ini mencerminkan dualisme yang terlalu tajam, di mana realitas temporal dipandang sebagai antitesis absolut dari realitas spiritual. Akibatnya, dunia material dan segala aspek kehidupan duniawi dianggap sebagai sesuatu yang pada hakikatnya jahat dan harus ditolak secara total. Pandangan ini mengabaikan doktrin penciptaan yang mengajarkan bahwa dunia, meskipun telah jatuh dalam dosa, tetap merupakan ciptaan Allah yang pada dasarnya baik (Maritain, 1936, p.103).

*“I shall mention in the first place an error which existed in the state of tendency in certain extremists of the first Christian centuries. It consists in making of the world and of the earthly city purely and simply the kingdom of Satan, the domain solely of the devil. Their whole history is turned in a direction opposite to that of the Church and tends to the kingdom of perdition. It is what we may call a satanocratic conception of the world and of the political city”*

Maritain menunjukkan bahwa kesalahan ini memiliki implikasi serius bagi kehidupan Kristiani. Pertama, ia dapat mendorong sikap eskapisme yang menolak keterlibatan dengan realitas duniawi. Kedua, pandangan ini dapat melahirkan spiritualitas yang tidak sehat yang mengabaikan dimensi inkarnasi dari iman Kristiani. Ketiga, ia dapat menghalangi misi transformatif Gereja dalam dunia.

Maritain menekankan bahwa pandangan ini bertentangan dengan pemahaman Kristiani ortodoks yang mengakui kompleksitas hubungan antara yang spiritual dan temporal, serta peran positif yang dapat dimainkan oleh dunia material dalam rencana keselamatan Allah. Pemahaman yang lebih seimbang diperlukan untuk menghindari ekstremisme spiritual yang justru dapat menghambat perwujudan Kerajaan Allah.

Teolog Hans Urs von Balthasar memberikan kritik serupa terhadap pandangan ini. Ia mengembangkan kritik yang mendalam terhadap pandangan dualistic tersebut yang mereduksi dunia menjadi wilayah kekuasaan Setan. Dalam karyanya "*Theo-Drama II*", teolog terkemuka ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak hanya problematis secara teologis tetapi juga bertentangan dengan dua doktrin fundamental Kristiani: penciptaan dan inkarnasi (von Balthasar, 1988, "*Theo-Drama II*", p.89). Von Balthasar menekankan bahwa pandangan yang memandang dunia semata-mata sebagai domain Setan mencerminkan kesalahpahaman serius tentang hakikat penciptaan. Doktrin penciptaan mengajarkan bahwa seluruh realitas material adalah hasil karya Allah yang pada dasarnya baik. Meskipun dosa telah merusak ciptaan, hal ini tidak menghilangkan kebaikan intrinsik yang ditanamkan Allah dalam akta penciptaan-Nya.

Lebih fundamental lagi, pemahaman dualistik ini bertentangan dengan misteri inkarnasi. Fakta bahwa Firman menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:14) menunjukkan bahwa dunia material dapat menjadi wadah kehadiran dan karya Allah. Inkarnasi menegaskan kemungkinan transformasi dan penebusan dunia material, bukan penolakannya secara total.

Von Balthasar menggarisbawahi bahwa pemahaman yang lebih nuansir diperlukan satu yang mengakui realitas dosa dan kejahatan tanpa jatuh ke dalam dualisme yang menolak dunia material. Pandangannya menyoroti pentingnya memahami drama penebusan yang melibatkan seluruh ciptaan, di mana dunia material bukan sekadar panggung pasif tetapi partisipan aktif dalam karya keselamatan Allah (von Balthasar, 1988, "*Theo-Drama II*", p.89).

### Utopia Teokratis

kesalahan pemahaman kedua terletak pada kecenderungan untuk mengidentifikasi secara langsung dan terlalu sederhana antara realitas duniawi dengan Kerajaan Allah, khususnya dalam manifestasi sosial dan institusionalnya. Maritain menunjukkan bahwa kesalahan ini mencerminkan bentuk utopianisme religius yang berusaha mewujudkan Kerajaan Allah secara penuh dalam tatanan temporal. Kecenderungan ini sering muncul dalam upaya-upaya untuk menciptakan tatanan

sosial-politik yang sepenuhnya mencerminkan ideal-ideal surgawi, dengan mengabaikan realitas dosa dan keterbatasan kondisi manusiawi. Bahaya dari pandangan ini, terletak pada kecenderungannya untuk mensakralkan struktur-struktur temporal dan institusi-institusi manusiawi. Akibatnya, terjadi pencampuradukan antara yang sakral dan profan, antara yang spiritual dan temporal. Hal ini dapat mengarah pada bentuk-bentuk teokrasi yang justru mengkhianati hakikat sejati Kerajaan Allah (Maritain, 1936, p.105).

*“In the West the error of which I am speaking has taken a form primarily political, and has undergone developments much more complex. It is then what we may call the theocratic utopia, in giving to this word “theocratic” its strongest sense. It asks of the world itself and of the political city the effective realization of the kingdom of God—at least in the appearances and in the pomp of social life. Even here below, the entire universe must pass under the political government of God. Consequently the world and the Church occupy (and dispute) the same terrain: the history of the world is a holy history”*

kemudian, pandangan ini mengabaikan karakteristik eskatologis dari Kerajaan Allah. Meskipun Kerajaan Allah memang memiliki dimensi temporal dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial, namun perwujudan penuhnya melampaui batas-batas sejarah dan institusi manusiawi. Pemahaman yang lebih seimbang diperlukan untuk mengakui peran temporal dalam mempersiapkan Kerajaan Allah tanpa mengidentifikasikannya secara langsung dengan struktur-struktur duniawi.

Paus Yohanes Paulus II memberikan peringatan penting tentang hubungan antara perkembangan duniawi dan pertumbuhan Kerajaan Allah. Paus menggarisbawahi perlunya kehati-hatian untuk tidak melakukan penyederhanaan atau identifikasi langsung antara kedua realitas ini, meskipun keduanya memiliki hubungan yang saling terkait (Yohanes Paulus II, 1991, §25). Sri Paus menekankan bahwa kemajuan dalam bidang material, sosial, dan kultural, meskipun penting dan dapat mendukung perkembangan Kerajaan Allah, tetap memiliki karakteristik dan dinamikanya sendiri yang berbeda. Kerajaan Allah, sebagai realitas spiritual dan eskatologis, melampaui segala bentuk pencapaian duniawi. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa keduanya harus dipisahkan secara total.

Pemahaman yang seimbang yang ditawarkan oleh Paus mengakui otonomi masing-masing bagian sambil tetap melihat kemungkinan interaksi positif antara keduanya. Kemajuan duniawi dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan Kerajaan Allah, sementara nilai-nilai Kerajaan Allah dapat menginspirasi

dan mengarahkan perkembangan duniawi. Namun, penting untuk tetap mempertahankan distingsi ini untuk menghindari baik sekularisme maupun sakralisasi yang berlebihan terhadap realitas temporal (Yohanes Paulus II, 1991, §25).

### Humanisme Terpisah

Kesalahan ketiga mencerminkan kecenderungan modernitas untuk memisahkan secara total antara realitas duniawi dengan dimensi sakral dan supernatural. Kesalahan ini memanifestasikan diri dalam pandangan yang melihat dunia dan kehidupan manusia semata-mata sebagai realitas otonom yang terlepas dari segala referensi transenden. Menurut Maritain, pandangan ini merupakan bentuk reduksionisme yang berbahaya karena menyangkal dimensi spiritual yang inheren dalam realitas duniawi. Dengan memandang dunia hanya sebagai domain manusia dan alam, perspektif ini mengabaikan fakta bahwa realitas temporal, meskipun memiliki otonominya sendiri, tetap memiliki hubungan intrinsik dengan tujuan supernatural dan rencana ilahi (Maritain, 1936, p.107).

*“The third error expressed itself in modern times starting with the Renaissance. It consists in seeing in the world and in the terrestrial city purely and simply the domain of man and of pure nature, without any relationship either to the sacred or a supernatural destiny, or to God or the devil”*

Kesalahan ini, yang sering muncul dalam bentuk sekularisme dan naturalisme radikal, tidak hanya memiskinkan pemahaman tentang realitas manusiawi tetapi juga menghalangi kemungkinan transformasi spiritual dari dunia. Maritain menekankan bahwa pengakuan akan dimensi supernatural tidak mengurangi otonomi ranah temporal, melainkan justru memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami makna dan tujuan eksistensi manusia dalam dunia.

Henri de Lubac, memperkuat kritik Maritain dengan menganalisis konsekuensi mendalam dari humanisme yang menolak dimensi transenden. Menurut Henri, upaya untuk membangun pemahaman tentang manusia yang sepenuhnya terlepas dari realitas transenden tidak hanya problematis secara teoretis tetapi juga bersifat *self-defeating* atau menghancurkan dirinya sendiri (Henri de Lubac, 1944, p.13). Henri berargumen bahwa kemanusiaan, pada hakikatnya, memiliki orientasi intrinsik kepada yang transenden. Usaha untuk memutuskan hubungan dengan dimensi ini sama dengan menyangkal aspek fundamental dari kodrat manusia itu sendiri. Akibatnya, humanisme ateis, meskipun bertujuan meninggikan martabat manusia, justru berakhir dengan pemiskinan pemahaman tentang kemanusiaan.

Kemudian, Henri menunjukkan bahwa penolakan terhadap transendensi menghasilkan reduksi manusia menjadi sekadar entitas material atau biologis, mengabaikan dimensi spiritual yang justru membentuk keunikan dan keluhuran martabat manusia. Pandangannya menegaskan bahwa pengakuan akan dimensi transenden bukanlah penghalang bagi humanisme sejati, melainkan justru merupakan kondisi yang diperlukan untuk perkembangannya (Henri de Lubac, 1944, p.13).

### Solusi Kristiani Terhadap Ambivalensi Dunia

Dalam upaya mengatasi berbagai pemahaman yang keliru tentang hubungan antara dunia dan Kerajaan Allah, Maritain mengajukan konsep yang lebih nuansir dan seimbang melalui doktrin ambivalensi dunia. Pandangan ini menawarkan pemahaman yang lebih kompleks namun lebih tepat tentang hakikat realitas temporal. Menurut Maritain, dunia dan kota temporal tidak dapat direduksi menjadi domain tunggal, baik itu domain Allah semata, manusia semata, atau iblis semata. Sebaliknya, realitas temporal memiliki karakteristik multi-dimensional di mana ketiga kekuatan ini; ilahi, manusiawi, dan demonik berinteraksi dan beroperasi secara simultan. Pemahaman ini mengakui kompleksitas intrinsik dari realitas duniawi tanpa jatuh ke dalam simplifikasi yang berlebihan (Maritain, 1936, p.108).

*“For Christianity, the true doctrine about the world and the temporal city is that they are the kingdom at once of man, of God, and of the devil”*

Maritain menekankan bahwa *ambivalensi* ini bukan merupakan kelemahan atau cacat, melainkan karakteristik intrinsik dari kondisi temporal. Dunia, sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya baik; namun sebagai ranah yang terkena dampak kejatuhan, ia juga menjadi arena pergumulan antara kekuatan baik dan jahat. Pada saat yang sama, dunia juga merupakan sphere aktivitas manusia yang memiliki otonomi relatifnya sendiri. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi sikap dan keterlibatan Kristiani dalam dunia. Ia mendorong pendekatan yang realistis namun tetap holistik, yang mengakui baik potensi positif maupun bahaya-bahaya yang ada dalam realitas temporal.

### *Misi Temporal Orang Kristen*

#### Konteks Historis dan Tantangan Modern

Maritain mengidentifikasi momen kritis dalam sejarah Kekristenan ketika menghadapi transformasi sosial-ekonomi yang dibawa oleh revolusi industri dan berkembangnya kapitalisme modern. Ia menggambarkan situasi ini sebagai titik balik

yang tragis, di mana struktur sosial tradisional mengalami perubahan radikal yang menghasilkan polarisasi masyarakat. Menurut Maritain, kemunculan masyarakat industrial-kapitalistik menciptakan dikotomi sosial yang tajam antara dua kelas: kelompok pekerja yang mengandalkan tenaga kerja mereka untuk bertahan hidup, dan kelompok pemilik modal yang hidup dari akumulasi kekayaan. Yang paling memprihatinkan dalam transformasi ini adalah reduksi kerja manusia menjadi sekadar komoditas yang dapat diperdagangkan, mengabaikan dimensi personalitas dan martabat manusia yang melekat dalam aktivitas kerja (Maritain, 1936, p.113).

*“The situation became tragic when, after the fall of the ancien régime by that time inevitable, after the French Revolution and after Napoleon, the industrial and mercantile world came into being, when society found itself divided into two classes: one which lives exclusively by its work, the other which lives (or rather, which lived) on the revenues of its capital—classes which no longer had between them any other economic relation than the wage-contract, work itself becoming thus a mere commodity”*

Tragedi ini, dalam pandangan Maritain, mencerminkan kegagalan dunia Kristen untuk memberikan respons yang memadai terhadap perubahan sosial-ekonomi yang fundamental. Kegagalan ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga konseptual, menunjukkan ketidakmampuan untuk mengartikulasikan visi Kristiani yang koheren tentang tatanan sosial-ekonomi yang lebih manusiawi.

Dalam Ensiklik Revolusioner *Rerum Novarum*, Paus Leo XIII mendemonstrasikan wawasan profetis dengan mengidentifikasi krisis fundamental yang muncul dari sistem ekonomi kapitalis. Analisis Sri Paus mengungkapkan ketimpangan struktural yang menjadi ciri khas tatanan ekonomi modern, di mana terjadi konsentrasi kekayaan yang ekstrem pada sekelompok kecil individu, sementara sebagian besar populasi terperangkap dalam kondisi kemiskinan yang akut (Leo XIII, 1891, §1). Sri Paus tidak hanya mendeskripsikan situasi ini sebagai masalah ekonomi semata, tetapi mengidentifikasinya sebagai krisis moral yang mendasar. Ketimpangan yang terjadi bukanlah sekadar hasil dari dinamika pasar natural, melainkan manifestasi dari ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan martabat manusia dan prinsip-prinsip keadilan sosial Kristiani.

Urgensi dalam pernyataan Paus - bahwa situasi ini membutuhkan “pemulihan segera” mencerminkan kesadaran mendalam bahwa Gereja tidak bisa bersikap pasif menghadapi ketidakadilan sosial. Pesan ini menjadi fondasi bagi perkembangan ajaran sosial Katolik modern dan menegaskan peran profetis Gereja dalam mengadvokasi keadilan sosial-ekonomi. (Leo XIII, 1891, §1).

### Kritik terhadap Kapitalisme

Dalam kritiknya terhadap kapitalisme, Maritain mengungkapkan paradoks mendasar yang melekat dalam sistem ini. Ia mengidentifikasi karakteristik ganda kapitalisme yang pada satu sisi menampilkan aspek yang tampaknya positif, yaitu dorongan terhadap inovasi dan kreativitas manusia, namun pada sisi lain mengandung cacat moral yang fundamental dalam sikapnya terhadap kemiskinan dan manusia (Maritain, 1936, p.114).

*“The objective spirit of capitalism is a spirit of exaltation of the active and inventive powers, of the dynamism of man and of the initiatives of the individual, but it is a spirit of hatred of poverty and of scorn of the poor man; the poor man exists only as an instrument of a production that yields profits, not as a person”*

Maritain menunjukkan bahwa meskipun kapitalisme memuja kekuatan produktif dan inovatif manusia, sistem ini secara bersamaan melakukan dehumanisasi terhadap mereka yang berada dalam kemiskinan. Orang miskin tidak dipandang sebagai pribadi utuh dengan martabat intrinsik, melainkan direduksi menjadi sekadar faktor produksi atau instrumen dalam mesin ekonomi. Penghinaan terhadap kemiskinan, menurut Maritain, bukanlah efek samping yang tidak disengaja, melainkan karakteristik struktural dari sistem kapitalis. Kritik Maritain ini mengungkapkan kontradiksi internal dalam kapitalisme: sistem yang mengklaim merayakan potensi manusia justru pada saat yang sama menghancurkan martabat manusia melalui instrumentalisasi dan objektifikasi orang miskin.

R.H. Tawney mendukung kritik terhadap kontradiksi fundamental antara nilai-nilai Kristiani dan etos kapitalisme. Ia mengidentifikasi bahwa dalam masyarakat kapitalis telah terjadi substitusi nilai di mana penyembahan terhadap kekayaan material telah menggantikan kedudukan devosi religius yang sejati (Tawney, 1926, “Religion and the Rise of Capitalism”, p.286). Menurut Tawney, fenomena ini bukan sekadar masalah praktis, melainkan konflik spiritual yang mendalam. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin ada rekonsiliasi atau kompromi antara ajaran Kristus yang menekankan pengabdian kepada Allah dan sesama, dengan mentalitas kapitalistik yang menjadikan akumulasi kekayaan sebagai tujuan tertinggi. Penyembahan kekayaan dalam masyarakat kapitalis telah menjadi semacam “agama praktis” yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristiani. (Tawney, 1926, “Religion and the Rise of Capitalism”, p.286)

### Tanggung Jawab Kristen

Dalam analisisnya tentang peran umat Kristiani dalam transformasi sosial, Maritain menggarisbawahi dimensi ganda dari tanggung jawab orang Kristen. Ia menegaskan bahwa keterlibatan Kristiani dalam transformasi sosial tidak boleh dipahami secara reduktif hanya sebagai pemenuhan kewajiban kewarganegaraan biasa. Orang Kristen memiliki panggilan khusus yang berakar pada identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Tanggung jawab ini bersifat unik karena mengintegrasikan dimensi spiritual dari iman Kristiani dengan keterlibatan aktif dalam transformasi tatanan temporal. Kesadaran akan tugas ini berasal dari pemahaman bahwa pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi agen perubahan dalam membangun tatanan dunia yang lebih baik (Maritain, 1936, p.119).

*“I mean as Christian member of this city, conscious of the task which is incumbent on him of working for the instauration of a new tennporal order of the world”*

Transformasi yang dimaksud Maritain bukan sekadar perubahan superfisial, melainkan pembaruan mendalam yang mencakup dimensi struktural dan spiritual. Orang Kristen dipanggil untuk berkontribusi dalam pembangunan tatanan dunia baru yang mencerminkan nilai-nilai Injil, sambil tetap menghormati otonomi ranah temporal.

Konsili Vatikan II, memberikan artikulasi penting tentang hubungan intrinsik antara dimensi spiritual dan temporal dalam panggilan Kristiani. Dokumen ini menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara tanggung jawab duniawi orang Kristen dan panggilan mereka untuk menguduskan dunia (Gaudium et Spes, 1965, §43). Pandangan Konsili ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa kekudusan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif dalam realitas temporal. Pengudusan dunia, sebagai aspek esensial dari panggilan Kristiani, harus diwujudkan justru melalui keterlibatan dalam urusan-urusan duniawi. Dengan demikian, tanggung jawab temporal bukan sekadar tambahan opsional bagi kehidupan spiritual, melainkan merupakan medan di mana panggilan untuk menguduskan dunia direalisasikan secara konkret (Gaudium et Spes, 1965, §43).

### Gaya Baru Kekudusan

#### *Kebutuhan akan Spiritualitas Baru*

Terkait tentang spiritualitas kontemporer, Maritain mengajukan proposisi penting mengenai kebutuhan akan bentuk kekudusan yang baru. Ia mengidentifikasi bahwa

transformasi kondisi historis dan meningkatnya kesadaran akan dimensi temporal dari panggilan Kristiani memerlukan pendekatan baru dalam memahami dan menghidupi kekudusan. Gaya baru kekudusan ini tidak menggantikan esensi kekudusan Kristiani yang fundamental, melainkan adaptasi dan artikulasi baru yang sesuai dengan konteks zaman. Karakteristik utama dari modalitas kekudusan ini adalah integrasinya dengan kehidupan sekuler. Ini bukan berarti sekularisasi kekudusan, melainkan pengudusan ranah sekuler. (Maritain, 1936, p.122).

*“We are thus justified in thinking that the growth in awareness of the temporal office of the Christian calls for a new style of sanctity, which one can characterize above all as the sanctity and sanctification of secular life”*

Pemikiran Maritain ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa kekudusan bukan hanya tentang penarikan diri dari dunia, tetapi justru tentang transformasi dunia dari dalam. Gaya baru kekudusan yang ia usulkan memungkinkan orang Kristen untuk menghidupi panggilan mereka untuk menguduskan dunia justru melalui keterlibatan aktif dalam realitas temporal.

Karl Rahner, memperkuat dan memperdalam visi Maritain tentang spiritualitas kontemporer. Ia menggarisbawahi pentingnya pengembangan spiritualitas yang mampu merangkul dan mentransformasi dimensi sekuler kehidupan, bukan menolak atau menghindari darinya (Rahner, 1981, “The Practice of Faith”, p.14). Menurut Rahner, spiritualitas masa depan tidak bisa lagi dipahami dalam kerangka dikotomis yang memisahkan yang sakral dari yang profan. Sebaliknya, spiritualitas harus mampu menemukan dan mengungkapkan dimensi rohani yang hadir dalam realitas sehari-hari. Ini berarti pengalaman rohani tidak terbatas pada momen-momen devosional atau liturgis, tetapi harus dapat ditemukan dan dihidupi dalam seluruh spektrum kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas-aktivitas yang tampaknya paling sekuler.

#### *Bahaya yang Harus Dihindari*

Maritain mengidentifikasi dua bahaya ekstrem yang mengancam pemahaman tentang kekudusan Kristiani. Kedua bahaya ini mencerminkan ketegangan fundamental dalam menghidupi panggilan kepada kekudusan dalam konteks dunia modern. Bahaya pertama adalah kecenderungan untuk memahami kekudusan secara eksklusif dalam kerangka penarikan diri total dari dunia - mencari 'padang gurun' spiritual dengan mengabaikan dimensi keterlibatan aktif dalam dunia. Sebaliknya, bahaya kedua adalah kecenderungan untuk sepenuhnya tenggelam dalam aktivisme duniawi tanpa

memelihara dimensi kontemplatif yang direpresentasikan oleh 'padang gurun' spiritual. Maritain menekankan bahwa kekudusan autentik memerlukan keseimbangan dinamis antara kedua dimensi ini antara kontemplasi dan aksi, antara penarikan diri dan keterlibatan (Maritain, 1936, p.123).

*“To tell the truth, this new style is new with regard above all to certain erroneous and materialized conceptions. It is thus that, when they undergo a sociological collapse—and this happened often in the classical humanist age—the wellknown distinction of the states of life (the religious state and the secular state) taken in a material sense is understood in an incorrect manner; the religious state, i.e., the state of those who vow themselves to seek perfection, is then regarded as the state of the perfect, and the secular state as that of the imperfect, so that the metaphysical duty and function of the imperfect is to be imperfect and to remain so: to lead a good worldly life not too pious and solidly planted in social naturalism (particularly in that of family ambitions). One would be scandalized that lay people should try to live in any other way; let them simply cause to prosper, by means of pious foundations, the religious who in exchange will win heaven for them; in this way, the proper order will be maintained”*

Thomas Merton, mengembangkan refleksi tentang dilema fundamental yang dihadapi spiritualitas kontemporer. Ia mengidentifikasi bahwa tantangan utama bagi kehidupan spiritual di era modern adalah menemukan sintesis yang dinamis antara dimensi kontemplatif dan aktif kehidupan Kristiani (Merton, 1968, “Contemplation in a World of Action”, p.160). Menurut Merton, spiritualitas autentik tidak bisa memilih salah satu dari kedua kutub ini, baik retreat total ke dalam kontemplasi atau aktivisme murni dalam dunia. Sebaliknya, panggilan spiritual sejati menuntut integrasi kreatif antara momen-momen penarikan diri yang diperlukan untuk pendalaman spiritual, dengan keterlibatan aktif dalam transformasi dunia. Keseimbangan ini bukan sekadar kompromi pragmatis, melainkan cerminan dari hakikat kehidupan spiritual itu sendiri yang harus merangkul kedua dimensi ini.

#### *Dimensi Sosial Kekudusan*

Mengenai spiritualitas kontemporer, Maritain menekankan dimensi sosial transformatif dari kekudusan yang relevan untuk zaman modern. Ia mengusulkan pergeseran paradigma penting dalam memahami kekudusan, dari konsepsi yang murni transenden ke pemahaman yang lebih inkarnasional dan terlibat dalam realitas duniawi. Menurut Maritain, kekudusan tidak boleh tetap terisolasi dalam ranah yang murni sakral dan surgawi, melainkan harus “turun” dan meresapi realitas sekuler dan budaya.

Metafora “turun” ini menggambarkan gerakan inkarnasional di mana yang sakral masuk ke dalam dan mentransformasi yang profan, mirip dengan misteri inkarnasi di mana Allah masuk ke dalam sejarah manusia (Maritain, 1936, p.124).

*“For pagan antiquity, “holy” was synonymous with “sacred,” i.e., with that which is physically, visibly, socially in the service of God. And it was only in the degree to which sacred functions penetrated it that human life could have a value before God. The Gospel profoundly changed this by interiorizing in the heart of man—in the secret of the invisible relations between the divine personality and the human personality—the moral life and the life of sanctity”*

Tujuan dari gerakan ini bukan sekadar spiritualisasi individual, melainkan transformasi menyeluruh dari tatanan duniawi kemanusiaan. Maritain melihat bahwa kekudusan sejati harus memiliki dampak transformatif tidak hanya pada level personal tetapi juga pada level struktural dan kultural. Dengan demikian, kekudusan menjadi kekuatan aktif dalam membentuk dan mengubah realitas sosial sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* memberikan pemahaman tentang hakikat evangelisasi yang komprehensif. Sri Paus menekankan bahwa pewartaan Injil tidak bisa direduksi menjadi sekadar proklamasi doktrinal atau spiritual yang terpisah dari realitas konkret kehidupan manusia. (Paulus VI, 1975, §29). Evangelisasi sejati harus mencakup dialog yang dinamis dan berkelanjutan antara pesan Injil dan seluruh dimensi eksistensi manusia. Dialog ini terjadi tidak hanya pada level personal-individual, tetapi juga harus meresapi dan mentransformasi struktur-struktur sosial. Dengan demikian, evangelisasi melibatkan proses interaksi timbal balik yang terus-menerus, di mana Injil tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi juga menemukan ekspresi dan artikulasi baru dalam konteks-konteks kehidupan konkret.

### Misteri Dunia

Dalam refleksinya tentang hubungan antara Gereja, dunia, dan Kerajaan Allah, Maritain menyajikan visi teologis yang kompleks dan nuansir. Ia mengidentifikasi tiga realitas yang saling terkait namun berbeda: realitas eskatologis Kerajaan Allah yang akan datang dalam kepenuhannya “di luar sejarah”, realitas Gereja sebagai manifestasi awal Kerajaan dalam tatanan spiritual, dan realitas dunia temporal yang bersifat ambigu (Maritain, 1936, p.126).

*“I hold that while awaiting the “beyond-of-history” in which the kingdom of God will be accomplished in the glory of full manifestation, the Church is already the kingdom of God in the order called spiritual and in the state of pilgrimage and crucifixion; and that the world, itself, the order called temporal, this world enclosed in history, is a divided and ambiguous domain—at once of God, of man, and of “the Prince of this world.”*”

*“The Church is holy, the world is not holy; but the world is saved in hope, and the blood of Christ, the vivifying principle of the redemption, acts already within it; a divine and hidden work is being pursued in history, and in each age of civilization, under each “historic sky,” the Christian must work for a proportionate realization (while awaiting the definitive realization of the Gospel, which is for beyond time), for a realization of the Gospel exigencies and of Christian practical wisdom in the socio-temporal order—a realization which is itself thwarted, in fact, and more or less masked and deformed by sin: but that is another matter”*”

Maritain menekankan bahwa Gereja, meskipun masih dalam kondisi peziarahan dan penyaliban, sudah merupakan manifestasi nyata dari Kerajaan Allah dalam tatanan spiritual. Sementara itu, dunia temporal merupakan domain yang kompleks dan ambigu, yang secara simultan menjadi milik Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai pelaku sejarah, dan “Penguasa dunia ini” sebagai kekuatan yang menentang Allah.

Meskipun dunia tidak kudus seperti Gereja, Maritain menegaskan bahwa dunia telah diselamatkan dalam pengharapan. Darah Kristus sebagai prinsip penebusan yang menghidupkan sudah bekerja di dalamnya, melaksanakan karya ilahi yang tersembunyi dalam sejarah. Dalam konteks ini, orang Kristen memiliki tugas untuk bekerja bagi realisasi proporsional dari tuntutan-tuntutan Injil dalam tatanan sosio-temporal.

Realisasi ini bersifat sementara dan tidak sempurna, menantikan perwujudan definitif Injil yang melampaui waktu. Maritain mengakui bahwa upaya ini sering digagalkan, dikaburkan, dan dirusak oleh dosa. Namun, pengakuan akan realitas dosa ini tidak mengurangi urgensi dan pentingnya tugas orang Kristen untuk terus bekerja bagi transformasi dunia sesuai dengan kebijaksanaan praktis Kristiani.

## Penutup

Pemikiran Jacques Maritain tentang hubungan antara dimensi spiritual dan temporal memberikan wawasan mendalam mengenai peran Kristen dalam dunia modern. Melalui analisisnya yang komprehensif, Maritain berhasil menunjukkan kompleksitas hubungan antara kedua dimensi ini sambil menghindari ekstremisme dan

penyederhanaan yang berlebihan. Perbedaan yang ia buat antara aspek spiritual dan temporal tidak dimaksudkan untuk memisahkan keduanya, melainkan untuk memahami karakteristik unik dan interaksi dinamis di antara keduanya. Dalam pembahasan tentang Kerajaan Allah, Maritain mengidentifikasi tiga kesalahan umum - pandangan satanocratic, utopia teokratis, dan humanisme terpisah - sambil menawarkan pemahaman yang lebih seimbang tentang ambivalensi dunia. Refleksinya tentang misi temporal orang Kristen dan kebutuhan akan gaya baru kekudusan sangat relevan untuk konteks kontemporer. Maritain menekankan pentingnya integrasi antara kehidupan spiritual dan keterlibatan aktif dalam transformasi dunia. Pemikirannya memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami peran Kristen dalam mewujudkan nilai-nilai Injil dalam tatanan temporal, sambil tetap menyadari bahwa perwujudan penuh Kerajaan Allah melampaui batas-batas sejarah.

## Referensi

- Balthasar, H. U. von. (1988). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, Vol. II. San Francisco: Ignatius Press.
- de Lubac, H. (1944). *The Drama of Atheist Humanism*. San Francisco: Ignatius Press.
- John Paul II. (1991). *Centesimus Annus: Encyclical Letter on the Hundredth Anniversary of Rerum Novarum*. Vatican City: Vatican Press.
- Leo XIII. (1891). *Rerum Novarum: Encyclical Letter on Capital and Labor*. Vatican City: Vatican Press.
- Maritain, J. (1936). *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problems of a New Christendom*. University of Notre Dame Press.
- Merton, T. (1968). *Contemplation in a World of Action*. Garden City: Doubleday.
- Paul VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi: Apostolic Exhortation on Evangelization in the Modern World*. Vatican City: Vatican Press.
- Pius XI. (1931). *Quadragesimo Anno: Encyclical Letter on Reconstruction of the Social Order*. Vatican City: Vatican Press.
- Rahner, K. (1961). *Nature and Grace: Dilemmas in the Modern Church*. New York: Sheed and Ward.
- Rahner, K. (1981). *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality*. New York: Crossroad.

Second Vatican Council. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*. Vatican City: Vatican Press.

Tawney, R.H. (1926). *Religion and the Rise of Capitalism*. New York: Harcourt, Brace and Company.

## Profilee Penulis



**TARSIANUS JAMBO, S.Th.**, lahir di Ponggeok, 27 Mei 1997. Sebagai rohaniwan Katolik, penulis telah menyelesaikan studi Filsafat dan Teologi di STIKAS St. Yohanes Salib, Bandol, Kalimantan Barat pada tahun 2024. Saat ini, sedang menempuh pendidikan lanjut Program Imamat di sekolah yang sama. Alamat Email: [joshuamaria.cse5@gmail.com](mailto:joshuamaria.cse5@gmail.com)



**DR. HERWINDO CHANDRA, M.Hum.**, lahir di Jakarta, pada tanggal 28 April 1976, berdomisili di Landak, Kalimantan Barat, Indonesia. Email: [herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id](mailto:herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id). Pendidikan: Lulus Program Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, 2009. Lulus Program Magister Humaniora Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang 2012. Lulus Program Doktor Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang tahun 2023. Pengalaman kerja: Saya melayani sebagai imam di Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae dan menjadi dosen di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat, sejak tahun 2016.